



## Makna Frase *ἐν Χριστῷ* (dalam Kristus) sebagai Dasar Spiritualitas dan Kepemimpinan Paulus dalam 1 Korintus 4: 6-21

Leonardus Andhika Yudha Putranto<sup>a, 1</sup>; Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, <sup>b, 2</sup>

<sup>a, b</sup> Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [argawa@gmail.com](mailto:argawa@gmail.com)

<sup>2</sup> [leonardusandhika6@gmail.com](mailto:leonardusandhika6@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: Desember 19, 2024

Revised: September 8, 2025

Accepted: September 15, 2025

#### Keywords:

In Christ; Corinthian  
Congregation;  
Union with Christ;  
Paul's Spirituality

#### Kata-kata Kunci:

Dalam Kristus;  
Jemaat Korintus;  
kesatuan dengan  
Kristus; Spiritualitas  
Paulus

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i2.492>

### ABSTRACT:

This study aims to explore the theological meaning of the phrase *ἐν Χριστῷ* ("in Christ") in 1 Corinthians 4:6–21 as the foundation of Paul's spirituality and leadership. Employing a historical-critical approach and lexical analysis, it investigates the intimate relationship between Paul and Christ and its implications for the Corinthian community. The findings reveal that Paul's spiritual experience in Damascus signified a life transformation and unity with Christ, which shaped his leadership style and teaching pattern. The phrase *ἐν Χριστῷ* is understood not merely as a theological concept but as a practical principle underlying Paul's humble, participatory, and unifying leadership. In the context of a divided Corinthian church, leadership "in Christ" emerges as a pastoral model that educates and unites through apostolic example. This study concludes that the spirituality of *ἐν Χριστῷ* provides the foundation for forming a faith community living in unity with Christ and with one another and offers an ecclesial leadership model grounded in love, humility, and exemplary service.

### ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas makna teologis dari frasa *ἐν Χριστῷ* ("dalam Kristus") dalam 1 Korintus 4:6–21 sebagai dasar spiritualitas dan kepemimpinan Rasul Paulus. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kritis dan analisis leksikal guna menyingkap relasi mendalam antara Paulus dan Kristus serta implikasinya bagi pembentukan jemaat Korintus. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual Paulus di Damsyik menandai transformasi hidup dan kesatuannya dengan Kristus, yang menjadi fondasi bagi gaya kepemimpinan dan pola pengajarannya. Frasa *ἐν Χριστῷ* dipahami bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip praksis yang menjiwai kepemimpinan Paulus yang rendah hati, partisipatif, dan berorientasi pada persatuan jemaat. Dalam konteks jemaat Korintus yang terpecah, kepemimpinan "dalam Kristus" dihadirkan sebagai model kepemimpinan pastoral yang menyatukan dan mendidik umat melalui teladan hidup rasul. Kajian ini menegaskan bahwa spiritualitas *ἐν Χριστῷ* merupakan dasar bagi pembentukan komunitas beriman yang hidup dalam kesatuan dengan Kristus dan satu sama lain, serta menjadi model kepemimpinan gerejawi yang berakar pada kasih, kerendahan hati, dan keteladanan.

Copyright © 2025, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Korintus adalah salah satu kosmopolitan yang terletak di Yunani dan memiliki dua pelabuhan besar (*Cenchreae* dan *Lechaeum*) sebagai jalur bisnis.<sup>1</sup> Kota ini dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan, pusat industri dan bisnis yang mengundang banyak orang untuk datang ke Korintus. Di wilayah kekaisaran Romawi, Korintus memiliki daya tarik wisata karena di tempat ini diselenggarakan perlombaan *Isthmian Games*, yaitu sebuah perlombaan multi cabang olahraga seperti olimpiade.<sup>2</sup> Ketika perlombaan ini berlangsung, semua aktivitas bisnis dan formal pemerintahan akan ditutup agar semua orang bisa menikmati perlombaan akbar yang digelar setiap dua tahun sekali.

Pewartaan Paulus di Korintus pada awalnya ditujukan bagi orang Yahudi namun ia mendapatkan penolakan, sehingga misinya mulai ditujukan bagi orang non-Yahudi. Ternyata pewartaan Paulus dapat diterima oleh orang non-Yahudi dan banyak dari mereka dibaptis. Oleh karena itu, jemaat Korintus memiliki keberagaman budaya, karena sebagian besar pengikutnya merupakan orang non-Yahudi. Hal ini tampak dalam usaha Paulus untuk menghentikan kebiasaan non-Yahudi yang tidak sesuai dengan nilai Kristiani, seperti percabulan (1 Kor. 6:12-20) atau melakukan persembahan di kuil (1 Kor. 8:1-13).<sup>3</sup> Keragaman kelompok jemaat Korintus juga memunculkan permasalahan lain, yaitu perpecahan. Permasalahan ini diketahui oleh Paulus melalui beberapa orang dari keluarga Kloe (1 Kor. 1:11). Di bagian awal suratnya (1 Kor 1-4), Paulus memberi berbagai nasihat untuk mengatasi perpecahan yang dialami oleh jemaat.

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus tidak hanya menjadi tanggapan permasalahan jemaat melainkan juga memunculkan berbagai tema teologi yang masih relevan hingga kini. Salah satu tema teologi yang muncul dalam tulisannya, yaitu teologi spiritual kesatuan dengan Kristus. Salah satu ungkapan Paulus yang menunjukkan kesatuannya dengan Tuhan, yaitu frasa “dalam Kristus” (*ἐν Χριστῷ*). Dalam 1 Kor 4:6-21, frasa ini ditemukan sebanyak tiga kali (1 Kor. 4:10, 15 & 18).

Tema kesatuan dengan Kristus telah dieksplorasi dalam berbagai studi. Lamtota Sinaga menjelaskan bahwa ungkapan kesatuan “dalam Kristus” (*ἐν Χριστῷ*)

---

<sup>1</sup> Brent Duckor and Jean-François Racine, "Leading in the Time that Remains: The Passion and Complexity of Paul's Leadership in 1 Corinthians," *Science et Esprit* 74, no. 2 (13 Desember 2022): 409-431, <https://doi.org/10.7202/1088275ar>.

<sup>2</sup> Lamtota Manalu, "Konsep Paulus tentang “Kesatuan Tubuh Kristus” menurut 1 Korintus 12: 12-13 dan Efesus 4: 16," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (28 Mei 2022): 45-61, <https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.152>.

<sup>3</sup> Christopher A. Porter and Brian S. Rosner, "'All Things to All People': 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity Theory," *Currents in Biblical Research* 19, no.3 (6 Juni 2021): 286-307, <https://doi.org/10.1177/1476993X21990957>.

memiliki kaitan dengan metafora tubuh Kristus.<sup>4</sup> Frasa dalam Kristus dan tubuh Kristus menjadi sarana bagi Paulus untuk membentuk jemaat yang satu di dalam Kristus. Paulus Kunto Baskoro dan Anon Dwi Saputro memandang spiritualitas “dalam Kristus” menurut teks Filipi 2:1-4 memiliki arti Yesus Kristus sebagai sumber kebahagiaan dan pengharapan bagi jemaat Filipi.<sup>5</sup> Yonas Bastian dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto dalam tulisannya yang membahas teks Filemon 1:8-22 menjelaskan bahwa frasa “dalam Kristus” menjadi ajakan Paulus untuk membangun komunitas yang egaliter. Dasar egaliter dalam komunitas yaitu kasih dalam jemaat yang bersatu atas nama Kristus. Kemudian, Selvester Melanton Tacoy menganalisa frasa *ἐν Χριστῷ* dengan teks Efesus 1. Dalam tulisannya, frasa *ἐν Χριστῷ* (dalam Kristus) menempatkan Yesus Kristus sebagai tempat (area) yang di dalam Dia orang percaya telah dipilih oleh Allah dan menerima penebusan melalui kematian dan kebangkitan-Nya.<sup>6</sup> Orang-orang yang telah dipilih oleh Allah memiliki sebuah tanggung jawab untuk hidup memuliakan Allah, menjaga kesatuan sebagai komunitas tubuh Kristus dan mempraktikkan hidup yang kudus.

Dalam tulisan ini, penulis memandang belum adanya tulisan yang membahas spiritualitas “dalam Kristus” sebagai dasar kepemimpinan Paulus. Beberapa tulisan yang ada baru membahas kesatuan “dalam Kristus” sebagai sarana Paulus untuk menyatukan jemaat. Dalam konteks 1 Kor. 4:6-21, Paulus menempatkan dirinya sebagai pemimpin (bapak) yang menyerukan persatuan di dalam jemaat Korintus. Kepemimpinan tersebut juga menjadi sarana bagi Paulus untuk menyatukan jemaat yang terpecah belah. Oleh karena itu, penelitian ini pertama hendak mengulas kembali makna “dalam Kristus” (*ἐν Χριστῷ*) dalam teks 1 Kor. 4:6-21. Kebaruan dari tulisan ini yaitu membahas makna spiritualitas “dalam Kristus” sebagai dasar kepemimpinan Paulus yang menyatukan jemaat khususnya di Korintus. Konteks khas jemaat Korintus juga menjadi sumbangan kebaruan pemaknaan spiritualitas “dalam Kristus”.

Studi ini berupaya memberi sumbangan terhadap pemaknaan frase “dalam Kristus” dalam kaitannya dengan jemaat Korintus secara khusus. Paulus memberikan pendasaran spiritualitas pada jemaatnya agar mereka dapat menghidupi iman dan mengembangkan relasi yang lebih suportif satu sama lain. Selain itu, penulis

---

<sup>4</sup> Paulus Kunto Baskoro dan Anon Dwi Saputro, "Konsep Biblika Pengharapan Kebahagiaan menurut Filipi 2: 1-4 dan Implementasinya bagi Jemaat Masa Kini di Era Disrupsi," *Veritas* 12, no.2 (1 Desember 2011): 165-184, doi: 10.46817/huperetes.v4i1.123.

<sup>5</sup> Yonas Bastian dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, "Membangun Komunitas yang Egaliter: Analisis Sosio-Kultural tentang Persoalan Onesimus dalam Filemon 1: 8-22," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no.3 (31 Desember 2023): 730-742, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.386>.

<sup>6</sup> Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika terhadap Konsep 'ἐν Χριστῷ' (Dalam Kristus) berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no.2 (1 Oktober 2019): 203-222, <https://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.

berpandangan bahwa teks tersebut juga dapat menjelaskan dasar kepemimpinan Paulus sebagai pelayan jemaat.

## METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode historis kritis untuk menganalisis teks 1 Korintus 4:6-21. Metode historis kritis adalah sebuah metode yang menekankan analisis Kitab Suci melalui sudut pandang historisitas atau proses pembentukan sebuah teks dengan melihat aspek sejarah dan latar belakang teks serta penulisnya.<sup>7</sup> Pendekatan ini juga memungkinkan adanya analisis linguistik untuk memahami makna frasa *ἐν Χριστῷ* (dalam Kristus).

## DISKUSI

### “Dalam Kristus” sebagai Dasar Kepemimpinan Paulus

#### *Spiritualitas “Dalam Kristus” (ἐν Χριστῷ)*

Frasa “dalam Kristus” terdiri dari dua kata yaitu *ἐν* dan *Χριστῷ*. Secara leksikal, preposisi *ἐν* memiliki fungsi sebagai penanda spasial (posisi) dan instrumen serta kondisi relasi yang erat.<sup>8</sup> Penggunaan preposisi *ἐν* memiliki pengertian yang beragam dan tidak sama di setiap kalimatnya.<sup>9</sup> Kata *Χριστῷ* (berasal dari kata *Χριστός*) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Kristus. Dalam Perjanjian Lama, kata Kristus memiliki padanan makna dengan kata *Mashiah*. Kedua kata ini memiliki arti orang yang telah diurapi untuk menjalankan suatu tugas. Dalam Perjanjian Lama, orang-orang yang diurapi, yaitu raja, imam, dan nabi sebagai lambang dari tugas yang berasal dari Allah. Kristus merupakan salah satu gelar bagi Yesus. Gelar ini menunjukkan Yesus yang telah diurapi dalam pembaptisan (Mat 3:16-17) dengan kalimat “Inilah Anakku yang Kukasihi dan kepada-Nyalah, Aku berkenan”.

Spiritualitas “dalam Kristus” memiliki nilai utama, yaitu sebuah relasi yang dekat dan intim dengan Kristus. Relasi tersebut memunculkan sebuah kesatuan antara manusia dan Kristus. Wilhelm Bousset mengaitkan spiritualitas “dalam Kristus” dengan sakramen baptis.<sup>10</sup> Baptis menjadi sarana bagi jemaat untuk mengalami kesatuan spiritual

---

<sup>7</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 50.

<sup>8</sup> Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblikal terhadap Konsep 'ἐν Χριστῷ' (Dalam Kristus) berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no.2 (1 Oktober 2019): 203-222, <https://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.

<sup>9</sup> Murray J. Harris, *Prepositions and Theology in The Greek New Testament* (Michigan: Zondervan, 2012), 98.

<sup>10</sup> Constantine R. Campbell, *Paul and Union With Christ*, 50.

dengan Tuhan hingga mencapai kepenuhannya di surga. Albert Schweitzer menjelaskan bahwa spiritualitas ini berkaitan dengan konsep eskatologi.<sup>11</sup> Schweitzer menempatkan relasi di “dalam Kristus” sebagai sebuah tindakan kesatuan jemaat dengan Kristus di masa kini yang mendapatkan pemenuhannya saat Kristus kembali. Kesatuan dengan Kristus menjadi sebuah jaminan keselamatan eskatologis jemaat di akhir zaman. Secara leksikal atau analisis linguistik, kata *ἐν* memiliki arti kondisi relasi yang erat antar pribadi.<sup>12</sup>

Relasi “dalam Kristus” perlu dibangun dengan cara berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. E.P Sanders menyatakan bahwa kesatuan dengan Tuhan merupakan sebuah partisipasi akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>13</sup> Tema ini khususnya muncul dalam tulisan Paulus yang mengajak umatnya untuk bersatu dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Salah satu ungkapan nyata berpartisipasi dalam kematian Kristus yaitu meninggalkan perbuatan dosa sehingga dapat dibangkitkan bersama-Nya. Relasi ini pada akhirnya akan memberikan berbagai karunia kepada manusia, seperti kehidupan kekal dan pengampunan dosa.

Dalam tulisan Paulus, spiritualitas ini juga memiliki makna yang sama, yaitu setiap orang diundang untuk mengalami kesatuan dengan Kristus. James D. Gunn menuliskan tiga kategori kesatuan dengan Tuhan khususnya dalam tulisan Paulus. Kategori ini dapat menjadi suatu kesimpulan tentang pemahaman frasa dan spiritualitas “dalam Kristus”. Kategori pertama merujuk pada penggunaan objektif yang membicarakan tindakan penebusan yang terjadi “di dalam Kristus”. Penggunaan frasa “dalam Kristus” merujuk pada karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Kategori kedua merujuk pada penggunaan subjektif, yaitu merujuk pada orang-orang yang percaya di dalam Kristus. Hubungan dari kategori pertama dan kedua yaitu setiap orang yang percaya kepada Kristus membangun relasi dengan-Nya sebagai sumber keselamatan. Kategori ketiga merujuk pada aktivitas Paulus dalam berkarya sebagai seorang rasul.<sup>14</sup>

#### *ἐν Χριστῷ sebagai Pengalaman Spiritual Paulus*

Penggunaan frasa *ἐν Χριστῷ* dalam tulisan Paulus bukanlah hanya sekadar ungkapan atau simbol tanpa makna. Frasa “dalam Kristus” merupakan sebuah ungkapan hubungan yang intim antara Paulus dengan Kristus. Seperti yang diungkapkan

---

<sup>11</sup>Constantine R.Campbell, *Paul and Union With Christ*, 62.

<sup>12</sup> Constantine R.Campbell, *Paul and Union With Christ*, 269.

<sup>13</sup>Constantine R.Campbell, *Paul and Union With Christ*, 62.

<sup>14</sup> James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Michigan: William B.Eerdmans Publishing, 2006),

oleh Deissmann, kesatuan dengan Tuhan merupakan sebuah pengalaman mistik Paulus dengan Kristus dalam perjalanannya ke Damsyik. Pengalaman Mistik merupakan suatu kesadaran yang tinggi akan hubungan dengan Pribadi Yang Transenden (Tuhan) dalam suatu batas atau melampaui batas pengalaman manusiawi.<sup>15</sup> Kisah tersebut diceritakan sebanyak tiga kali dalam Kisah Para Rasul (Kis. 9:3-19; 22:6-16 dan 26:12-18). Hal ini menandakan bahwa pengalaman panggilan di Damsyik merupakan peristiwa yang sangat penting bagi Paulus. Pengalaman inilah yang membawa Paulus pada sebuah transformasi atau perubahan hidup. Pengalaman Paulus di Damsyik merupakan sebuah hal yang sentral dan menjadi tonggak awal dalam perjalanannya sebagai seorang rasul.

Paulus mengalami sebuah *decentering*, yaitu sebuah perubahan kesadaran jati diri seseorang.<sup>16</sup> Perubahan ini dilandasi oleh Kristus yang pertama kali dijumpai oleh Paulus dalam pengalamannya di Damsyik. Paulus mengalami suatu perubahan jati diri sebagai seorang rasul Kristus dan mulai memperhatikan orang lain dalam karyanya. Perubahan kesadaran ini jelas tampak oleh Paulus yang dituliskan dalam Galatia 2:20, yaitu “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (*ἐν ἐμοὶ Χριστός*). Kesatuan dengan Tuhan dalam pengalaman Paulus menunjukkan bahwa Kristus sebagai suatu lokasi atau ruang di mana Paulus mengalami perubahan hidup. Frasa *ἐν Χριστῷ* juga menggambarkan suatu hubungan yang erat dalam suatu relasi. Buah dari perjumpaan yang erat yaitu suatu kesadaran jati diri yang baru bagi Paulus. Kesadaran ini berpuncak dalam Filipi 3:8-9 yang menyatakan bahwa segala hal yang dianggap keuntungan menjadi sampah karena Kristus.

Salah satu indikasi hidup dalam status baru yaitu hidup menurut Roh. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menjelaskan bahwa manusia hidup bukan dengan daging (*sarx*) melainkan dengan roh (*pneuma*) (Rom. 8:12-13). Teks ini menjadi salah satu dasar adanya sebuah perubahan kesadaran atau status baru dalam diri Paulus. Melalui roh, manusia dapat mencapai kesatuan dengan Tuhan.<sup>17</sup> Roh inilah yang menguatkan manusia untuk tidak menuruti keinginan daging dan memperoleh cara hidup yang baru. Manusia dapat berpartisipasi dalam Kristus dan memperoleh kebenaran melalui Roh yang diberikan kepada orang-orang yang percaya.

---

<sup>15</sup> Laura Reece Hogan, *I live, No Longer I* (Oregon: WIPF & Stock, 2017), 30.

<sup>16</sup> Laura Reece Hogan, *I live, No Longer I*, 35.

<sup>17</sup> Jack Levison, "The Holy Spirit in 1 Corinthians," *Interpretation* 72, no.1 (13 Desember 2018): 29-42, <https://doi.org/10.1177/0020964317731327>.

### *ἐν Χριστῷ sebagai Pemersatu Iman Jemaat*

Pengalaman Paulus dengan Tuhan menjadi sarana untuk mempersatukan iman jemaat. Kesatuan dengan Tuhan tidak hanya menggambarkan hubungan personal dengan Kristus tetapi juga hubungan komunal sebagai Gereja dengan Kristus sang kepala. Fungsi ini menggambarkan secara leksikal preposisi *ἐν* sebagai suatu penanda lokasi atau spasial. Di dalam Kristus, iman jemaat bersatu sebagai tubuh-Nya.

Pemersatu jemaat sebagai tubuh Kristus, yaitu Roh. Dalam Rm. 8:1-2, Paulus menegaskan bahwa jemaat hidup dalam hukum Roh yang memerdekakan manusia dari hukum maut dan dosa.<sup>18</sup> Roh dalam tulisan Paulus merupakan pribadi yang menghubungkan manusia dalam keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Susan G. Eastman dalam karyanya yang berjudul *“Oneself in Another : Participation and the Spirit in Romans 8”* menjelaskan bahwa Roh (*pneuma*) memungkinkan manusia untuk bersatu dan berpartisipasi dengan Kristus.<sup>19</sup> Kristus melaksanakan karya pembebasan melalui solidaritas-Nya dengan manusia dan buah penebusan didapatkan oleh jemaat melalui perantaraan Roh. Roh inilah yang mengikatkan jemaat dalam kesatuan dengan Kristus. Buah kesatuan dengan Kristus, yaitu memampukan manusia untuk lepas dari kuasa hukum dosa dan maut. Dalam konteks Roma 8, Paulus menggunakan sapaan plural seperti kita atau mereka yang menjadi tanda adanya suatu kehidupan komunitas jemaat.

Hidup dalam Kristus menunjukkan adanya jemaat yang berada dalam hubungan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan kepada Kristus dan Kristus tinggal di dalam komunitas tersebut melalui Roh. Hubungan dengan Kristus dalam pandangan Paulus dibina dengan hubungan dengan sesama jemaat. Identitas sebagai orang yang bersatu dengan Kristus juga akan menyatukan dirinya dengan orang lain. Paulus menggunakan *ἐν Χριστῷ* sebagai usaha untuk membangun kesatuan jemaat. Setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri bersama dengan orang lain. Tuhan memberi Roh (*pneuma*) kepada komunitas jemaat sebagai pemersatu. Kesadaran ini menunjukkan suatu cara hidup baru jemaat, yaitu semakin bersatu dengan Tuhan berarti semakin bersatu dengan komunitasnya. Kesadaran ini yang membangun suatu identitas kolektif sebagai tubuh Kristus.

---

<sup>18</sup> Susan G. Eastman, “Oneself in Another: Participation and the Spirit in Romans 8,” dalam *In Christ in Paul*, ed. Michael J. Tate (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 111.

<sup>19</sup> Susan G. Eastman, “Oneself in Another: Participation and the Spirit in Romans 8,” dalam *In Christ in Paul*, ed. Michael J. Tate, 113.

## Analisa Teks 1 Korintus 4:6-21

### *Konteks 1 Korintus 4:6-21*

Konteks Korintus sebagai pusat perdagangan, industri, dan pariwisata memunculkan suatu kebiasaan atau gaya hidup masyarakatnya. Korintus juga dikenal sebagai kota yang tidak bermoral.<sup>20</sup> Orang-orang Korintus merasa memiliki kota yang kaya dan memadai untuk hidup, sehingga mereka merasa dapat bersikap secara otonom dan bebas. Orang-orang Korintus juga terbiasa untuk bersaing secara kompetitif sesuai dengan latar kota sebagai pusat perdagangan dan olahraga (*Isthmian Games*). Ada kecenderungan orang-orang Korintus bersikap sesuka hati dan mengejar pencapaian diri tanpa mempedulikan orang lain. Hal ini terutama terjadi dalam golongan orang-orang kaya. Kaum ini memiliki tujuan dan fokus untuk memperkaya diri demi mendapatkan suatu penghargaan diri sendiri. Orang-orang di Korintus dikenal akan egoisme atau ke-aku-an sebagai kebanggaan terhadap diri sendiri. Kesombongan inilah yang ditegur oleh Paulus sebagai sikap manusiawi duniawi (1 Kor. 3:3). Sikap sombong juga menjadi salah satu sumber adanya perselisihan yang terjadi di jemaat Korintus.

Perikop 4:6-21 merupakan bagian dari tulisan 1 Korintus yang membahas tentang masalah perpecahan jemaat.<sup>21</sup> Perpecahan itu sudah dikritisi oleh Paulus dalam 1 Kor. 1:10-17. Paulus menghadapi suatu jemaat yang terdiri dari berbagai golongan etnis (Yahudi dan Yunani) serta ekonomi.<sup>22</sup> Tidak semua Jemaat Paulus di Korintus orang-orang yang termasuk golongan kaya. Banyak dari mereka termasuk orang-orang golongan menengah ke bawah. Hal ini diungkapkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 1:26, yaitu “menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang”. Keragaman budaya dan ekonomi menjadi salah satu latar belakang terjadinya perpecahan dalam jemaat Korintus. Sikap kompetitif sebagai gaya hidup masyarakat Korintus juga mempengaruhi jemaat untuk bersaing dan membanggakan diri sebagai kelompok Apolos ataupun Paulus (1 Kor. 3:3-9).

1 Kor. 3:1-9 dengan jelas menunjukkan adanya perselisihan yang dialami oleh jemaat Korintus. Perselisihan itu terjadi karena adanya berbagai kelompok yang mengikuti ajaran berbagai guru seperti Apolos. Perbedaan itu menjadi permasalahan

---

<sup>20</sup> James M.M Francis, "God's Planting and God's Building: Resolving Discord in 1 Corinthians 3: 5–17," *Rural Theology* 12, no. 2 (21 April 2015): 72-82, <https://doi.org/10.1179/1470499414Z.000000000023>.

<sup>21</sup> Andrew David Naselli, "The Structure and Theological Message of 1 Corinthians," *Presbyterian* 44, no. 1 (22 Juni 2018): 98-114.

<sup>22</sup> Courtney J.P. Friesen, "Paulus Tragicus: Staging Apostolic Adversity in First Corinthians," *Journal of Biblical Literature* 134, no.4 (1 Desember 2015): 813-832, <https://doi.org/10.15699/jbl.1344.2015.3088>.



karena kelompok tersebut membedakan kelompok yang lain. Teks Korintus 4:8-21 pada akhirnya menjadi salah satu tanggapan Paulus terhadap perpecahan yang terjadi di Korintus.<sup>23</sup> Perikop ini merupakan sebuah tanggapan Paulus dari permasalahan yang disampaikan langsung oleh jemaat.

*Analisa Struktur 1 Kor. 4:6-21*

Teks 1 Korintus 4:6-21 merupakan sarana bagi Paulus untuk mempersatukan jemaat Korintus yang mengalami situasi perpecahan. Penjelasan struktur dari teks ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penjelasan Struktur 1 Kor. 4:6-21

AYAT TEKS	PENJELASAN
6-7	Paulus mengingatkan jemaat Korintus untuk tidak menyombongkan diri dengan cara meniru Paulus dan Apolos. <sup>24</sup> Paulus menempatkan Apolos sebagai sesama rasul yang dapat diteladani oleh jemaat Korintus. Dalam konteks ini, jemaat diajak untuk melihat kesetaraan antara Paulus dan Apolos sebagai figur teladan dalam kehidupan beriman jemaat Korintus. Teladan ini memiliki fungsi agar jemaat Korintus kembali ke dasar sebagai seorang Kristen. Paulus menyerukan jemaat untuk “Jangan melampaui yang ada tertulis” ( <i>mathēte to Mē hyper ha gegraftai</i> ) sebagai peringatan agar jemaat Korintus kembali belajar hidup dasar sebagai jemaat Kristen dari teks-teks yang terutama berasal dari Kitab Suci. <sup>25</sup> Leander E. Keck menyampaikan bahwa tulisan yang dimaksud oleh Paulus yaitu papan tulis yang digunakan oleh anak-anak untuk menulis, sehingga Paulus memiliki tujuan agar jemaat Korintus kembali belajar atau menghidupi berbagai hal dasar layaknya seorang anak. <sup>26</sup> Dasar hidup Kristiani yang perlu dihidupi kembali, yaitu persatuan. Paulus berseru agar jemaat tidak saling menyombongkan diri dan mengutamakan diri sendiri terhadap yang lain (1 Kor. 4:6). Inilah cara yang dilakukan Paulus untuk menghadapi perpecahan, yaitu suatu ajakan bagi jemaat untuk kembali dasar hidup Kristiani, yaitu kesatuan.

<sup>23</sup> Andrew David Naselli, "The Structure and Theological Message of 1 Corinthians," *Presbyterian* 44, no. 1 (22 Juni 2018): 98-114.

<sup>24</sup> Leander E. Keck, dkk (ed.), *The New Interpreter's Bible*, vol X (Nashville:Abingdon Press,2000), 837.

<sup>25</sup> Leander E. Keck, dkk (ed.), *The New Interpreter's Bible*, vol X, 839.

<sup>26</sup> Leander E. Keck, dkk (ed.), *The New Interpreter's Bible*, vol X, 841.

8-13	Pola bagi jemaat untuk mengikuti tindakan rasul Paulus. Paulus menunjukkan berbagai penderitaan yang telah dialaminya sebagai rasul. Ia mengalami kelaparan ( <i>πενάω</i> ), haus ( <i>διψάω</i> ), fitnah ( <i>δοσσημούμενοι</i> ) hingga sama seperti sampah ( <i>περίφημα</i> ) di dunia. Ini menjadi sebuah perbandingan dengan orang-orang Korintus yang mencari kekayaan, hidup berkecukupan dan mencari posisi yang tinggi di masyarakat. Pada teks 1 Kor. 4:14, Paulus memberi peringatan ( <i>νοθετῶ</i> ) kepada jemaat Korintus sebagai tanda kasihnya. Paulus menegur jemaat Korintus yang meninggikan diri dan menetapkan dirinya sebagai yang lebih baik daripada yang lain.
15-17	Ajakan Paulus bagi jemaat untuk mengimitasi dirinya. Imitasi ( <i>μιμηταί</i> ) merupakan replikasi atau tindakan mengikuti tindakan seseorang. <sup>27</sup> Dalam tradisi Romawi atau Yunani, imitasi menggambarkan hubungan seorang guru dengan murid atau pemimpin dengan pengikutnya. Seorang guru atau pemimpin dipandang sebagai panutan atau teladan orang-orang yang mengikutinya. Dalam 1 Kor. 4:15, Paulus menempatkan dirinya sebagai seorang bapak bagi jemaatnya. Seruan untuk mengimitasi merupakan sarana bagi Paulus agar jemaat meniru berbagai tindakan yang telah dilakukannya. Tindakan Paulus sebagai rasul dalam 1 Kor. 4:8-13 merupakan tindakan yang dapat diteladani oleh jemaat Korintus. Jemaat diajak untuk berani menderita, difitnah atau mengalami situasi yang tidak menyenangkan sebagai seorang murid Kristus. Paulus menempatkan salib Kristus sebagai dasar jemaat Korintus. Salib itulah yang perlu ditampakkan oleh jemaat Korintus dalam bentuk pengorbanan dan kepedulian kepada sesama jemaat. Dalam bagian ini, Paulus juga mengirimkan Timotius kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 4:17). Timotius menjadi teladan bagi jemaat Korintus untuk mengingatkan mereka hidup di dalam Kristus seperti yang Paulus telah lakukan.
18	Pesan tentang salib dianggap sebagai kebodohan dan Paulus menjadi bodoh oleh karena Kristus (1 Kor. 4:10). Paulus juga menjelaskan bahwa Allah memilih yang hina (1 Kor. 1:28) dan Paulus merupakan orang yang difitnah dan bahkan menjadi sampah (1 Kor. 4:13-14). Paulus berpesan bagi jemaat di Korintus bahwa penderitaan dan penghinaan menjadi suatu cara

<sup>27</sup> Joshua Cockayne, "The Imitation Game: Becoming Imitators of Christ," *Religious Studies* 53, no.1 (1 Maret 2017): 3-24, <https://doi.org/10.1017/S0034412516000196>.

	untuk mengikuti Kristus. Kristus berkenan bagi jemaat Korintus juga seringkali dipandang lemah, tidak terpandang dan tidak bijak (1 Kor. 1:26).
19-21	Paulus memberi peringatan kepada orang-orang yang menganggapnya sombong karena mengira Paulus tidak akan kembali (1 Kor. 4:18). Orang-orang yang dimaksud oleh Paulus yaitu jemaat yang berlaku sombong dan mementingkan diri sendiri (bdk. 1 Kor. 4:6). Ia memberi peringatan keras bagi jemaat yang berlaku sombong dan mencari posisi tertentu di dalam jemaat. Peringatan keras ini ditunjukkan oleh Paulus dalam sebuah pertanyaan “haruskah aku datang dengan cambuk ( <i>ῥάβδῳ</i> ) atau dengan kasih dan hati yang lemah lembut?” (1 Kor. 21). Cambuk ( <i>ῥάβδῳ</i> ) merupakan sebuah metafora untuk mendidik jemaat yang berlaku sombong dan memecah jemaat. <sup>28</sup> Dalam tradisi Romawi, cambuk seringkali digunakan oleh guru atau pemimpin untuk mendisiplinkan para muridnya. Oleh karena itu, Paulus sebagai “Bapak” dalam Injil mempunyai otoritas untuk mendidik muridnya, yaitu jemaat di Korintus.

***ἐν Χριστῷ* dalam 1 Kor. 4:6-21**

*ἐν Χριστῷ dalam 1 Kor. 4:10*

Frasa *ἐν Χριστῷ* terdapat di dalam tiga ayat, yaitu 1 Kor. 4: 10; 15; 17 sebagai ungkapan kesatuan dengan Kristus. Dalam 1 Kor. 4: 10, Paulus menggunakan suatu retorika perbandingan antara kehidupan orang Korintus dan para rasul.

Tabel 2. Perbandingan dalam 1 Kor. 4:10

KEHIDUPAN PARA RASUL	KEHIDUPAN ORANG KORINTUS
ἡμεῖς μωροὶ διὰ Χριστόν (Kami bodoh oleh karena Kristus)	ὁμεῖς δὲ φρόνιμοι ἐν Χριστῷ· (tetapi Kamu arif <b>dalam Kristus</b> )
ἡμεῖς ἀσθενεῖς (Kami lemah)	ὁμεῖς δὲ ἰσχυροί (tetapi Kamu kuat)

<sup>28</sup> Adam G. White, "The Rod as Excommunication: A Possible Meaning for an Ambiguous Metaphor in 1 Corinthians 4.21," *Journal for the Study of the New Testament* 39, no. 4 (20 April 2017): 388-411, doi: <https://doi.org/10.1177/0142064X17703283>.

ἡμεῖς δὲ ἄτιμοι (Kami hina)	ὑμεῖς ἑνδοξοί (Kamu mulia)
--------------------------------	-------------------------------

Perbandingan digunakan oleh Paulus untuk menegur jemaat Korintus yang sejatinya tidak termasuk golongan arif (bijaksana), kuat, dan mulia namun berpura-pura memiliki hal tersebut.<sup>29</sup> Berdasarkan konteks sosial, orang Korintus memiliki ambisi untuk menjadi pribadi yang bijaksana, kuat, dan mulia demi mendapatkan kedudukan di masyarakat. Kebanggaan diri menjadi hal utama yang harus dicapai oleh orang Korintus. Hal ini menunjukkan sikap jemaat Korintus yang mencari kepentingan atau penghargaan duniawi. Bagi jemaat yang termasuk golongan arif, kuat, dan mulia, perbandingan ini menjadi sebuah teguran bahwa jemaat masih mementingkan diri sendiri dan golongannya. Keegoisan atau ke-aku-an itu terungkap misalnya dalam nasihat tentang perjamuan Ekaristi yang terdapat di dalam 1 Kor. 11:17-33. Karakteristik jemaat Korintus diperlawankan dengan kehidupan para rasul yang bodoh, lemah, dan hina di mata dunia. Paulus menampilkan berbagai penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh para rasul dalamewartakan Injil. Akan itu, kebodohan itulah yang berkenan di hadapan Allah. Dalam 1 Korintus 1:28, Paulus menegaskan bahwa “apa yang bodoh dan tidak berarti di dunia telah dipilih oleh Allah. Kata *ἄσθενεῖς* melambangkan iman Paulus yang menyampaikan segala perkataannya atas dasar kekuatan Allah (bdk. 1 Kor. 2:5). Perbandingan ini menjadi sebuah permintaan Paulus kepada jemaat untuk hidup sesuai dengan Kristus yang di mata dunia dipandang sebagai kebodohan, lemah, dan bahkan hina.

Frasa *ἐν Χριστῷ* dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama, Kristus menjadi suatu asal atau sumber setiap jemaat mendapatkan berbagai karunia. Karunia, seperti kebangkitan, kebijaksanaan, dan kehidupan kekal didapatkan oleh jemaat karena persatuannya dengan Kristus. Kata *ἐν* dalam ayat ini merupakan datif yang berfungsi untuk menyatakan pelengkap penyerta yang menyatakan bahwa yang kepadanya sesuatu dilakukan.<sup>30</sup> Kata *Χριστῷ* menjadi objek yang tidak langsung sehingga memiliki makna bahwa oleh karena Kristus menjadi mendapatkan karunia berupa “arif” atau “bijak” (*φρόνιμοι*). Dengan kata lain, karena Kristuslah jemaat mendapatkan kebijaksanaan.

<sup>29</sup> E. Coye Still, "Divisions Over Leaders and Food Offered to Idols: The Parallel Thematic Structures of 1 Corinthians 4: 6-21 and 8: 1-11: 1," *Tyndale bulletin* 55.1 (11 Oktober 2004): 17-41, <https://doi.org/10.53751/001c.29164>.

<sup>30</sup> Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblikal terhadap Konsep 'ἐν Χριστῷ' (Dalam Kristus) berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no.2 (1 Oktober 2019): 203-222, <https://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.

Kebijaksanaan merupakan sebuah keuntungan yang didapatkan oleh jemaat di dalam Kristus. Campbell menyatakan bahwa Kristus sebagai suatu area menyatakan karakteristik rohani yang didapatkan oleh jemaat salah satunya, yaitu kebijaksanaan.<sup>31</sup> Berbagai karunia tersebut didapatkan karena Kristus yang telah menyelamatkan manusia. Frasa *ἐν Χριστῷ* juga menegaskan Kristus sebagai pribadi yang melakukan karya penyelamatan melalui salib dan menjadi pengantara bagi manusia sehingga mendapatkan keselamatan tersebut. Secara leksikal, kata *ἐν* memiliki fungsi sebagai pelaku perantara. Erne Best menyatakan bahwa di dalam Kristus keselamatan itu terjadi melalui salib dan kebangkitannya.<sup>32</sup> Oleh karena tindakan Kristuslah, jemaat mendapatkan berbagai keuntungan sebagai pengikut Kristus.

Kedua, frasa *ἐν Χριστῷ* memiliki implikasi atau menjadi seruan moral bagi jemaat di Korintus. Hal ini berkaitan dengan fungsi ayat 10 sebagai sebuah teguran bagi jemaat. Paulus menampilkan sebuah cara hidup jemaat yang mulia, bijaksana, dan kuat di mata dunia. Akan tetapi, sikap jemaat tidak sesuai dengan nilai Kristiani seperti solidaritas atau meninggalkan percabulan. Kata *φρόνιμοι* dalam budaya Korintus merujuk pada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk beretorika dan kecerdasan.<sup>33</sup> Kemampuan itu didapatkan dari pendidikan di sekolah yang mempelajari berbagai ilmu, seperti filsafat, bahasa, atau retorika itu sendiri. Selain itu, kata *φρόνιμοι* merujuk pada kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang. Budak bukan termasuk golongan orang bijaksana karena tidak memiliki suatu kebebasan. Gordon D. Fee memberi sebuah penjelasan bahwa *φρόνιμοι ἐν Χριστῷ* berarti jemaat berada dalam kesatuan dengan Kristus namun tidak sungguh menampilkan kearifan tersebut dalam cara hidup mereka.<sup>34</sup> Hal itu dikaitkan dengan teks Korintus 2:6-16 saat Paulus menjelaskan hikmat Allah yang adalah Kristus. Jemaat tidak sungguh dalam pikiran Kristus (2 Kor. 2:16), sehingga kearifan atau jemaat yang berakal budi melakukan berbagai pelanggaran moral, seperti perpecahan jemaat atau bahkan percabulan. Paulus mengingatkan jemaat bahwa “kamu berada di dalam kesatuan dengan Kristus”. Kebijaksanaan sebagai karunia Kristus harus tampak dalam tindakan moral jemaat yang menjauhi perpecahan atau percabulan. Ayat ini menjadi nasihat agar jemaat hidup dalam kebijaksanaan Kristus dan tidak lagi bersaing untuk mendapatkan pengakuan di mata dunia. Kebijaksanaan

---

<sup>31</sup> Constantine R. Campbell, *Paul and Union with Christ*, 303.

<sup>32</sup> Ernest Best, *One Body In Christ* (London: S.P.C.K, 1955), 29.

<sup>33</sup> Mark T. Finney, "Honor, Rhetoric and Factionalism in the Ancient World: 1 Corinthians 1-4 in Its Social Context," *Biblical Theology Bulletin* 40.1 (15 Februari 2010): 27-36, <https://doi.org/10.1177/0146107909355087>.

<sup>34</sup> Gordon Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Michigan: William B. Eerdmans, 1987), 268.

dalam Kristus berkaitan dengan konteks 1 Kor. 4:6-21, yaitu orang-orang yang berakal budi dan hidup menyatukan jemaat serta tidak berperilaku sombong (1 Kor. 4:18).<sup>35</sup>

#### *ἐν Χριστῷ dalam 1 Korintus 4:15*

Frasa *ἐν Χριστῷ* muncul kembali dalam ayat 15, yaitu *ἐὰν γὰρ μυρίους παιδαγωγοὺς ἔχητε ἐν Χριστῷ ἄλλ' οὐ πολλοὺς πατέρας· ἐν γὰρ Χριστῷ Ἰησοῦ διὰ τοῦ εὐαγγελίου ἐγὼ ὑμᾶς ἐγέννησα* (Sebab, sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapak. Akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu melalui Injil). Ayat ini menjadi penegasan Paulus tentang hubungannya dengan jemaat Korintus. Paulus menyatakan dirinya sebagai seorang bapak bagi jemaat di Korintus. Dalam teks 1 Korintus 3:1-5, Paulus menyebut jemaat Korintus sebagai manusia duniawi yang belum dewasa yang artinya adalah anak-anak. Di ayat 14, Paulus menyebut jemaat sebagai anak-anakku (*τέκνον*) yang kukasihi. Paulus membangun sebuah relasi bapak dan anak dalam suatu jemaat Korintus.

Kata *παιδαγωγός* (pendidik) dalam tradisi Romawi-Yunani adalah orang-orang yang memimpin dan menjaga anak hingga pada usia yang matang.<sup>36</sup> Pendidik ini bertugas untuk menemani pertumbuhan seorang anak bersama dengan orang tua atau guru di sekolah. Dalam teks ini, pendidik dapat dimaknai melalui pribadi Apolos, Petrus, atau para pewarta Injil lain yang membimbing jemaat Korintus.

Frasa *ἐν Χριστῷ* memberi makna Kristus sebagai pengikat persatuan di mana semua orang Kristiani berkumpul di dalamnya. Frasa tersebut menggambarkan kesatuan jemaat sebagai tubuh Kristus. Kesatuan jemaat dibangun atas keragaman karisma yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan James G. Dunn bahwa frasa “dalam Kristus” merujuk pada orang-orang yang percaya kepada Kristus. Berkaitan dengan konteks Korintus, kesatuan jemaat dibangun atas dasar berbagai karunia setiap orang seperti satu tubuh yang memiliki banyak anggota. Konsep keluarga dalam jemaat Korintus didasarkan pada kelahiran baru dalam Injil. Paulus juga mengakui adanya karunia khusus yang tampak dalam kalimat “beribu-ribu pendidik dalam Kristus”. Perkembangan iman jemaat Korintus didampingi oleh adanya seorang pembimbing, seperti tokoh Petrus atau Apolos.

Kekhasan frasa *ἐν Χριστῷ* dalam ayat 15, yaitu dasar dari kepemimpinan seorang rasul Paulus. Model ini merupakan model kepemimpinan kekeluargaan. Dalam budaya Romawi-Yunani, bapak adalah seorang pemimpin dalam suatu keluarga

<sup>35</sup> Michael Tilly, "Social Equality and Christian Life in Paul's First Letter to the Corinthians," *Acta Theologica* 23, no. 2 (17 Oktober 2016): 225-237, <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1S.11>.

<sup>36</sup> Courtney J.P. Friesen, "Paulus Tragicus: Staging Apostolic Adversity in First Corinthians," *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (1 Desember 2015): 813-832, <https://doi.org/10.15699/jbl.1344.2015.3088>.

atau komunitas. Kepemimpinan tersebut dikenal dengan istilah *paterfamilias* yang merujuk pada kepemimpinan seorang laki-laki tertua dalam keluarga Romawi.<sup>37</sup> Setiap pemimpin keluarga memiliki *potestas* atau kekuasaan bagi anggota keluarga atau komunitasnya. Teks 1 Korintus 4:6-21 menjadi suatu pernyataan Paulus atas dirinya sebagai seorang bapak dalam keluarga jemaat Korintus. *Potestas* yang dimiliki oleh Paulus memiliki dasar sebagai karunia Kristus. Kristus menjadi alasan bagi Paulus untuk menjadi seorang bapak. Dalam beberapa teks lain, Kristus menjadi pendorong atau alasan bagi Paulus untukewartakan Injil (1 Kor. 1:17). Kuasa dari Kristus ini menjadi dasar bagi Paulus untuk memimpin dengan kerendahan hati. Frasa *ἐν Χριστῷ* dalam ayat ini menempatkan Kristus sebagai suatu lokasi atau spasial. Oleh karena itu, kepemimpinan Paulus berada dalam suatu lingkup Kristus.

Konsep *paterfamilias* merupakan sarana untuk melanggengkan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang laki-laki tertua. Dasar *potestas* atau kuasa didapatkan dari status sebagai laki-laki yang tertua. Konsekuensi yang muncul dari hal ini, yaitu sikap otoriter yang muncul dari kepala keluarga.<sup>38</sup> Paulus tentu tidak membangun kepemimpinannya sebagai seorang yang otoriter. Frasa *ἐν Χριστῷ* menjadi dasar dari kuasa yang dimiliki oleh seorang bapak. Kata “bapak” dalam teks ini menjadi usaha Paulus untuk membangun jemaat Korintus sebagai suatu keluarga (saudara) bukan menunjukkan superioritas kuasa rasul Paulus.<sup>39</sup> Ia tidak menjadi seorang bapak yang otoriter dan menjadikan jemaat Korintus sebagai keberhasilan dari pewartaannya seorang diri. Pada ayat 6, Paulus mengakui Apolos sebagai seorang guru yang mendampingi jemaat Korintus. Kesatuan dengan Kristus yang menjadi dasar kepemimpinan seorang Paulus dan menjadi dasar dari suatu ajak imitasi atau “turutilah teladanku” dalam 1 Kor. 4:16. Kerendahan hati juga tampak dalam diri Paulus sebagai seorang “bapak” yang hina, lemah, dan bodoh dalamewartakan Kristus (1 Kor. 4:10).

*ἐν Χριστῷ dalam 1 Korintus 4:17*

Διὰ τοῦτο ἔπεμψα ὑμῖν Τιμόθεον, ὃς ἐστίν μου τέκνον ἀγαπητὸν καὶ πιστὸν ἐν κυρίῳ, ὃς ὑμᾶς ἀναμνήσει τὰς ὁδοῦς μου τὰς ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ, καθὼς πανταχοῦ ἐν πάσῃ ἐκκλησίᾳ διδάσκω

(Justru itulah sebabnya aku mengirimkan kepadamu Timotius, yang adalah anakku yang terkasih dan setia dalam Tuhan. Ia akan mengingatkan kamu akan cara hidupku **dalam**

<sup>37</sup> Corin Mihăilă, "Paul's in 1 Corinthians 1-4 and the Concept of *Paterfamilias*," *Perichoresis* 17, no. 2 (2 November 2019): 63-73, 10.2478/perc-2019-0037.

<sup>38</sup> Corin Mihăilă, "Paul's in 1 Corinthians 1-4 and the Concept of *Paterfamilias*," *Perichoresis* 17, no. 2 (2 November 2019): 63-73, 10.2478/perc-2019-0037.

<sup>39</sup> Andrew Byers, "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism," *New Testament Studies* 62, no.4 (14 September 2016): 517-532, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.

**Kristus** Yesus, seperti yang kuajarkan di mana-mana dalam setiap jemaat). Frasa *ἐν Χριστῷ* muncul dalam bagian akhir nasihat Paulus sebagai seruan imitasi bagi jemaat Korintus. Bagian ini menunjukkan peran Paulus sebagai seorang bapak yang membimbing jemaat Korintus. Ia mengirim Timotius kepada jemaat di Korintus. Timotius berjumpa dengan Paulus dalam perjalanan Paulus di Derbe dan Listra (1 Kis. 16:1-2). Paulus menjadikan Timotius sebagai seorang murid yang seringkali disebut sebagai anak yang terkasih. Dalam beberapa teks, Timotius tampaknya sering diutus oleh Paulus untuk mengunjungi jemaat. Timotius dalam 1 Tes. 3:2 dikirim oleh Paulus untuk menguatkan hati dan iman jemaat. Paulus juga mengirim Timotius untuk mengunjungi jemaat yang berada di Filipi (Fil. 2:19). Timotius menjadi utusan dari Paulus untuk mengingatkan atau menguatkan jemaat. Tugas Timotius bagi jemaat Korintus yaitu mengingatkan jemaat untuk meneladani Paulus. Perutusan Timotius berkaitan dengan ayat 16, yaitu perkataan Paulus untuk menuruti teladannya.

Frasa *ἐν Χριστῷ* menjelaskan hidup Paulus yang berada di dalam Kristus. Makna lokatif juga diperkuat dengan kesadaran Paulus bahwa Kristus menjadi pusat hidup dan pewartaannya. Hidup di dalam Kristus menjadi dasar bagi Paulus untuk memberi pengajaran kepada jemaat. Campbell menjelaskan bahwa kesatuan dengan Kristus menunjukkan karakteristik atau aksi jemaat di dalam lingkup Kristus.<sup>40</sup> Frasa “cara hidup” adalah aksi atau tindakan rasul Paulus. Tindakan tersebut berada di dalam lingkup Kristus melalui frasa *ἐν Χριστῷ*.

Dasar hidup di dalam Kristus menjadi teladan bagi jemaat untuk mengikutinya. Hidup di dalam Kristus merupakan sebuah partisipasi atau tanggapan terhadap karya keselamatan Allah. Seruan imitasi dalam tulisan Paulus mendapatkan jaminan karena berada dalam lingkup Kristus.<sup>41</sup> Oleh karena itu, Paulus berani menjamin kebenaran hidupnya karena berada di dalam Kristus. Boykin Sanders berpendapat bahwa *ἐν Χριστῷ* memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu mengajak jemaat untuk mengikuti teladan hidup Kristus sendiri.<sup>42</sup> Tindakan untuk mengimitasi Paulus menjadi sarana bagi jemaat untuk juga mengimitasi Yesus Kristus dalam hidupnya.

---

<sup>40</sup>Constantine R. Campbell, *Paul and Union with Christ*, 307.

<sup>41</sup>Suzan J.M. Sierksma-Agteres, "Imitation in Faith: Enacting Paul's Ambiguous Pistis Christou Formulations on a Greco-Roman Stage," *International Journal of Philosophy and Theology* 77, no.3 (1 Juli 2016): 119-153, <https://doi.org/10.1080/21692327.2016.1231076>.

<sup>42</sup>Boykin Sanders, "Imitating Paul: 1 Corinthians 4: 16, " *Harvard Theological Review* 74, no. 4 (1981): 353-364, <https://doi.org/10.1017/S001781600003011X>.



### *ἐν Χριστῷ sebagai Sarana Mendidik Jemaat*

Tiga frasa *ἐν Χριστῷ* dalam 1 Kor. 4:10; 15; 17 menjadi sarana Paulus untuk mendidik jemaatnya. Berhadapan dengan jemaat yang mengalami permasalahan moral dan kesatuan, Paulus mendidik jemaatnya untuk semakin bersatu dan hidup seperti Kristus. *ἐν Χριστῷ* menjadi sebuah seruan moral bagi jemaat untuk hidup seperti Kristus dengan menjauhi dosa dan membangun kehidupan bersama sebagai satu jemaat. Paulus meminta orang-orang yang percaya di dalam Kristus untuk meninggalkan kepentingan pribadi dan memperhatikan yang lain.

Frasa *ἐν Χριστῷ* juga berfungsi sebagai kesaksian Paulus untuk memberi teladan. Pendidikan yang baik yaitu adanya keteladanan dari seorang pengajarnya. Oleh karena itu, Paulus tidak hanya memberi pengajaran melalui perkataan namun juga tindakan. Frasa “dalam Kristus” menjadi ungkapan Paulus agar setiap orang meneladani dirinya yang hidup di dalam Kristus. Makna tersebut menjadi lebih mendalam bahwa setiap orang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus sendiri. Teladan itu ditunjukkannya sebagai seorang rasul yang siap menderita dan dihina karena kasih-Nya akan Kristus. Paulus meminta setiap orang pada akhirnya untuk hidup di dalam Kristus.

Pengajaran memerlukan sebuah pendasaran yang baik. Frasa *ἐν Χριστῷ* pada akhirnya digunakan oleh Paulus sebagai dasar pengajarannya. Ia tidak berkata secara bebas atas dirinya sendiri melainkan karena Kristus yang berkarya di dalam dirinya. Dengan kata lain, *ἐν Χριστῷ* menunjukkan sebuah otoritas yang dimiliki oleh Paulus dan berasal dari Kristus sendiri.

### **Implikasi pada Kepemimpinan Paulus**

Frasa *ἐν Χριστῷ* dapat dimaknai sebagai dasar kepemimpinan Paulus di dalam jemaat Korintus. Pemimpin itu terungkap dalam kata “bapak” yang dalam tradisi Romawi-Yunani dikenal sebagai konsep *paterfamilias* (kepemimpinan dalam keluarga yang didasarkan pada status laki-laki tertua). Seorang pemimpin memiliki kuasa dalam komunitas atau keluarga tersebut. Frasa “dalam Kristus” memberi makna status kuasa yang dimiliki oleh Paulus. Kuasa kepemimpinan Paulus berasal dari Kristus yang hadir dan menyelamatkan manusia. Kepemimpinan yang didasarkan Kristus, yaitu suatu partisipasi dalam salib, wafat, dan kebangkitan-Nya. Partisipasi itulah yang Paulus wartakan kepada jemaat Korintus untuk serupa dengan Kristus yang tersalib dan hina di mata dunia (1 Kor. 1:23).

Dalam dunia kepemimpinan, Paulus memiliki visi yang jelas, yaituewartakan Kristus yang disalibkan dan bangkit.<sup>43</sup> Visi ini menjadi dasar bagi pewartaan Paulus khususnya kepada jemaat di Korintus. Jemaat Korintus diminta oleh Paulus untuk meneladani Kristus yang tidak memegahkan dirinya. Sikap Kristus berlawanan dengan jemaat Korintus dalam teks 1 Kor. 4:6-21 yang sombong dan saling memegahkan diri. Orang yang telah dipimpin Kristus seharusnya saling memberikan diri seperti yang Paulus lakukan. Visi tersebut memunculkan karakter kepemimpinan dalam diri Paulus.

Karakter kepemimpinan Paulus yang pertama, yaitu memimpin dengan kerendahan hati. Kerendahan hati tampak dalam pengakuan Paulus terhadap Apolos yang berperan dalam pengembangan iman jemaat Korintus. Paulus mengakui peran Apolos dalam 1 Korintus 4:6 dengan ungkapan “teladan kami”. Dalam lain teks, Paulus juga menyadari peran yang sama dengan Apolos dengan ungkapan “Aku menanam, Apolos menyiram tetapi Allah yang menumbuhkan” (1 Kor. 3:6). Paulus sadar bahwa iman jemaat tidak hanya bertumbuh karena karya pribadinya melainkan oleh Allah sendiri. Kerendahan hati Paulus juga dapat dilihat dalam ungkapannya sebagai seorang rasul yang lemah, bodoh, dan hina (1 Kor. 4:10). Kehidupan seorang rasul bukanlah sebuah kepemimpinan yang membawa seseorang pada suatu kemegahan. Kehidupan seorang rasul merupakan usaha untuk meneladani Kristus yang menderita dan hina di mata dunia. Paulus mengakui bahwa menjadi rasul merupakan pilihan hidup yang sulit dan mendapatkan banyak hinaan. Akan tetapi, kerendahan hati itulah yang menjadi keutamaan dalam kepemimpinan Paulus. Ia menggunakan teladan kerendahan hati untuk menegur jemaat Korintus sebagai anak-anak yang dikasihinya (1 Kor. 4:14).

Kerendahan hati inilah yang menjadi sarana bagi Paulus untuk menyatukan jemaat. Pemimpin yang rendah hati tidak memecah belah anggotanya melainkan menyatukannya sebagai suatu kekuatan. Berhadapan dengan jemaat yang mencari kesombongan diri, Paulus menawarkan nilai kerendahan hati sebagai pemersatu jemaat. Ia tidak membedakan golongan yang ada di dalam Korintus melainkan menyatukannya sebagai satu tubuh Kristus.

Kepemimpinan dalam Kristus menjadikan Paulus sebagai seorang pemimpin yang memberi teladan. Ia mengutus Timotius untuk mengingatkan jemaat tentang hidup Paulus di dalam Yesus Kristus. Keteladanan ini menjadi suatu hal yang penting diberikan oleh pimpinan kepada anggotanya. Seorang “bapak” dalam tradisi Romawi-Yunani (*paterfamilias*) juga bertugas untuk memberi teladan kepada anak atau anggota

---

<sup>43</sup> Courtney J.P. Friesen, "Paulus Tragicus: Staging Apostolic Adversity in First Corinthians," *Journal of Biblical Literature* 134, no.4 (1 Desember 2015): 813-832, <https://doi.org/10.15699/jbl.1344.2015.3088>.

komunitasnya. Paulus meminta kepada jemaat Korintus untuk mengikuti teladannya (1 Kor. 4:16). Keteladanan tersebut tidak semata-mata merupakan kekuatan Paulus seorang diri melainkan Kristus yang ia yakini. Dengan kata lain, meneladani Paulus menjadi sebuah sarana untuk meneladani Kristus. Karakter kepemimpinan Paulus yang rendah hati dan memberi teladan berasal dari kesatuannya dengan Kristus. Ia meneladani Kristus yang menyatukan jemaat sebagai satu tubuh-Nya. Kesatuan ini menjadi hal utama yang diusahakan oleh Paulus dalam jemaat Korintus. Spiritualitas *ἐν Χριστῷ* mendorong Paulus untuk menyatukan jemaat dengan segala kerendahan hati. Kuasa kepemimpinan Paulus sebagai seorang “bapak” berada di dalam Kristus yang diyakininya. Spiritualitas itu juga mendorong Paulus untuk menjadi pemimpin yang memberikan teladan bagi jemaatnya.

## KESIMPULAN

Jemaat Korintus memiliki salah satu persoalan, yaitu tentang perpecahan jemaat. Setiap anggota jemaat terbagi dalam beberapa kelompok dan seringkali mementingkan kepentingan kelompok. Dalam 1 Korintus 4:6-21, Paulus berusaha untuk memecahkan persoalan jemaat yang terpecah belah. Ia menasihati jemaat untuk tidak saling menyombongkan diri dan mengikuti keteladanan hidup rasul Paulus. Dalam teks ini, Paulus menempatkan diri sebagai seorang pemimpin yang menyatukan.

Kepemimpinan Paulus dalam jemaat Korintus tampak dalam perannya sebagai “bapak”. Dalam budaya Romawi-Yunani, bapak dipandang sebagai pemimpin keluarga atau komunitas dan memiliki kuasa tertentu. Paulus menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau pemimpin di “dalam Kristus” (*ἐν Χριστῷ*). Spiritualitas “dalam Kristus” menjadi dasar bagi Paulus untuk menjadi seorang bapak yang rendah hati, memberi teladan dan menyatukan jemaat. Frasa *ἐν Χριστῷ* menunjukkan bahwa kepemimpinan Paulus berada dalam kesatuan dengan Kristus. Ia tidak memimpin atas dirinya sendiri melainkan Kristus sebagai kepala dari jemaat sebagai tubuh-Nya. Selain itu, frasa *ἐν Χριστῷ* juga menggambarkan kedekatan relasi antara Paulus dengan Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agteres, Suzan J.M. Sierksma. "Imitation in Faith: Enacting Paul's Ambiguous Pistis Christou Formulations on a Greco-Roman Stage," *International Journal of Philosophy and Theology* 77, no.3 (1 Juli 2016): 119-153,  
<https://doi.org/10.1080/21692327.2016.1231076>.

- Baskoro, Paulus Kunto dan Anon Dwi Saputro. "Konsep Biblika Pengharapan Kebahagiaan menurut Filipi 2: 1-4 dan Implementasinya bagi Jemaat Masa Kini di Era Disrupsi," *Veritas* 12, no.2 (1 Desember 2011): 165-184, doi: 10.46817/huperetes.v4i1.123.
- Bastian, Yonas dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto. "Membangun Komunitas yang Egaliter: Analisis Sosio-Kultural tentang Persoalan Onesimus dalam Filemon 1: 8-22," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no.3 (31 Desember 2023): 730-742, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.386>.
- Best, Ernest. *One Body in Christ*. London: S.P.C.K, 1955.
- Brookins, Timothy A. "Reconsidering the Coherence of 1 Corinthians 1: 10–4: 21," *Novum Testamentum* 62, no.2 (26 Maret 2020): 139-156.
- Byers, Andrew. "The One Body of the Shema in 1 Corinthians: An Ecclesiology of Christological Monotheism," *New Testament Studies* 62, no. 4 (14 September 2016): 517-532, <https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>.
- Campbell, Constantine R. *Paul and Union with Christ*. Michigan: Zondervan, 2012.
- Cockayne, Joshua. "The Imitation Game: Becoming Imitators of Christ," *Religious Studies* 53, no.1 (1 Maret 2017): 3-24, <https://doi.org/10.1017/S0034412516000196>.
- Duckor, Brent dan Jean-François Racine. "Leading in the Time that Remains: The Passion and Complexity of Paul's Leadership in 1 Corinthians," *Science et Esprit* 74, no. 2 (13 Desember 2022): 409-431, <https://doi.org/10.7202/1088275ar>.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Michigan: William B.Eerdmans Publishing, 2006.
- Eastman, Susan G. "Oneself in Another: Participation and the Spirit in Romans 8," dalam *In Christ in Paul*, ed. Michael J.Tate. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.
- Francis, James M.M. "God's Planting and God's Building: Resolving Discord in 1 Corinthians 3: 5–17," *Rural Theology* 12, no. 2 (21 April 2015): 72-82, <https://doi.org/10.1179/1470499414Z.00000000023>.
- Friesen, Courtney J.P. "Paulus Tragicus: Staging Apostolic Adversity in First Corinthians," *Journal of Biblical Literature* 134, no.4 (1 Desember 2015): 813-832, <https://doi.org/10.15699/jbl.1344.2015.3088>.
- Finney, Mark T. Finney. "Honor, Rhetoric, and Factionalism in the Ancient World: 1 Corinthians 1-4 in its Social Context," *Biblical Theology Bulletin* 40.1 (15 Februari 2010): 27-36, <https://doi.org/10.1177/0146107909355087>.
- Fee, Gordon. *The First Epistle to the Corinthians*. Michigan: William B. Eerdmans, 1987.
- Gorman, Michael J. *Participating in Christ*. Michigan: Baker Academic, 2019.
- Hogan, Laura Reece. *I live, No Longer I*. Oregon: WIPF & Stock, 2017.

- Harris, Murray J. *Prepositions and Theology in the Greek New Testament*. Michigan: Zondervan, 2012.
- Keck, Leander E., dkk (ed.). *The New Interpreter's Bible*, vol X. Nashville:Abingdon Press,2000.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Louw, Johannes P. dan Eugene A.Nida (eds.),“ἐν” dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament*, Vol. I. New York: United Bible Societies, 1989.
- Levison, Jack. "The Holy Spirit in 1 Corinthians," *Interpretation* 72, no. 1 (13 Desember 2018): 29-42, <https://doi.org/10.1177/0020964317731327>.
- Manalu, Lamtota. "Konsep Paulus tentang “Kesatuan Tubuh Kristus” menurut 1 Korintus 12: 12-13 dan Efesus 4: 16," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (28 Mei 2022): 45-61, <https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.152>.
- Macaskill, Grant. *Union with Christ in the New Testament*. Oxford, Oxford University Press, 2013.
- Mihăilă, Corin. "Paul's in 1 Corinthians 1-4 and the Concept of *Paterfamilias*," *Perichoresis* 17, no. 2 (2 November 2019): 63-73, 10.2478/perc-2019-0037.
- Naselli, Andrew David. "The Structure and Theological Message of 1 Corinthians," *Presbyterion* 44, no. 1 (22 Juni 2018): 98-114.
- Porter, Christopher A. and Brian S. Rosner. "All Things to All People': 1 Corinthians, Ethnic Flexibility, and Social Identity Theory," *Currents in Biblical Research* 19, no.3 (6 Juni 2021): 286-307, <https://doi.org/10.1177/1476993X21990957>.
- Still, E. Coxe. "Divisions Over Leaders and Food Offered to Idols: The Parallel Thematic Structures of 1 Corinthians 4: 6-21 and 8: 1-11: 1," *Tyndale bulletin* 55.1 (11 Oktober 2004): 17-41, <https://doi.org/10.53751/001c.29164>.
- Sanders, Boykin. "Imitating Paul: 1 Corinthians 4: 16, " *Harvard Theological Review* 74, no. 4 (1981): 353-364, <https://doi.org/10.1017/S001781600003011X>.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Analisis Biblika terhadap Konsep ‘ἐν Χριστῷ’(Dalam Kristus) berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no.2 (1 Oktober 2019): 203-222, <https://dx.doi.org/10.25278/jj.v17i2.337>.
- Tappenden, Frederick S. *Resurrection In Paul : Cognition, Metaphor, and Transformation*. Atlanta,SBL Press, 2016.
- Tilly, Michael. "Social Equality and Christian Life in Paul's First Letter to the Corinthians," *Acta Theologica* 23, no.2 (17 Oktober 2016): 225-237, <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1S.11>.

White, Adam G. "The Rod as Excommunication: A Possible Meaning for an Ambiguous Metaphor in 1 Corinthians 4.21," *Journal for the Study of the New Testament* 39, no. 4 (20 April 2017): 388-411, doi: <https://doi.org/10.1177/0142064X17703283>.